

BAB II

PENDAMPINGAN PASTORAL MELALUI PENDEKATAN PSIKOSPIRITUAL TOTOK S. WIRYASAPUTRA

2.1 Pendampingan pastoral

Kata pendampingan pastoral adalah gabungan dua kata yang mempunyai makna pelayanan, yaitu kata pendampingan dan Pastoral.⁷ Pendampingan juga berasal dari kata kerja “mendampingi”. Mendampingi merupakan suatu kegiatan menolong orang lain yang karena suatu sebab perlu didampingi.⁸ Pendampingan dengan istilah lain yaitu kegiatan kemitraan, bahu-membahu, menemani, membagi/berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan menguatkan. Sedangkan istilah pastoral berasal dari kata “pastor” dalam bahasa Latin atau dalam bahasa Yunani disebut “Poimen”, yang artinya “gembala”. Dalam kehidupan bergereja sekarang ini, tugas dalam melakukan penggembalaan atau pendampingan bisa dilakukan oleh Majelis Gereja (Pendeta, Penatua, dan Diaken) yang merupakan pelayanan integral dari gereja itu sendiri.

Pendampingan yang dilakukan pada hakikatnya merupakan pertolongan psikologis dengan tujuan untuk meringankan beban penderitaan dari yang ditolong, sehingga konselor menjelaskan fungsi pendampingan. Pendampingan itu didasarkan atas pendampingan pastoral. Pendampingan pastoral merupakan suatu upaya untuk menolong seseorang atau kelompok yang sedang dalam masalah atau pergumulan. Sehingga dalam menjalani pergumulan yang dialami, tidak membuatnya berhenti berharap kepada Tuhan dan terus mencari jalan keluar.

⁷ Art Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 9.

⁸ *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2016), 2.

Pendampingan pastoral sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia untuk membantu menghadapi setiap pergumulan di dalam kehidupan ini. Menurut Clinebell (2002:372–375), pendampingan pastoral adalah bentuk pelayanan gereja yang berfungsi memberikan pertolongan dan pemulihan, baik kepada individu maupun kelompok, agar mereka dapat mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sehat dalam perjalanan hidupnya.

Fungsi pendampingan pastoral merupakan salah satu kegunaan atau manfaat dalam memberikan pertolongan kepada individu:

1. Fungsi Membimbing

Fungsi membimbing dalam pendampingan pastoral adalah seseorang yang didampingi dan ditolong untuk memilih keputusan yang berkaitan dengan arah hidupnya.⁹ Memberikan dukungan dan arahan kepada individu yang mengalami kebingungan supaya dapat mengambil keputusan yang jelas dan tepat.

2. Fungsi Menyembuhkan

Fungsi menyembuhkan adalah pendampingan yang dilakukan dengan cara mendengarkan keluhan batin dari individu yang mengalami pergumulan.¹⁰ Sehingga, penderita merasakan rasa aman, kelegaan, serta arah penyembuhan yang sebenarnya.

3. Fungsi Menopang

Fungsi menopang adalah untuk mendukung dan membantu mereka yang menghadapi masa-masa kesulitan. Pendampingan pastoral harus dapat

⁹ Art Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, 13.

¹⁰ Ibid, 14

memberikan dukungan lebih agar individu atau kelompok dapat bertahan. Cara ini biasa dilakukan dengan menceritakan hal positif, memberikan sapaan yang membuat individu merasa semangat. Sehingga seseorang merasa bebannya berkurang.¹¹

4. Fungsi Mengutuhkan

Pendampingan pastoral penting untuk menyatukan individu atau keluarga yang mengalami permasalahan. Agar tercipta suatu keutuhan dalam hidup individu. Keutuhan tidak hanya berarti memperbaiki hubungan yang retak, tetapi membantu seseorang menemukan kembali identitas, tujuan hidup dan keseimbangan rohani.¹²

2.2 Pengertian Psikospiritual

Psikospiritual berasal dari kombinasi kata psikologi dan spiritual. Ini adalah konsep yang menyatukan aspek psikologi dan spiritual, yang menunjukkan bagaimana aspek psikologi mempengaruhi dimensi spiritual dan sebaliknya, aspek spiritual dapat mempengaruhi aspek psikologi. Psikospiritual juga digunakan untuk melihat akar masalah individu dari segi spiritual dan psikologi.¹³ Howard Clinebell juga membahas psikospiritual dalam bukunya yang berjudul *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*. Howard menekankan bahwa spiritual merupakan pusat dari ketujuh dimensi holistiknya. Spiritual adalah inti yang menyatukan dan mengintegrasikan dimensi pikiran, tubuh, hubungan sosial, pekerjaan, dan hubungan dengan alam dan masyarakat. Kehidupan manusia

¹¹ Ibid, 15

¹² Ibid, 15

¹³ Kevin Kassner, "Psikospiritual Pendampingan Pastoral Secara Psikospiritual Kristen Kepada Konselel Penderita Skizofrenia," *Jurnal Eksplorasi Teologi Vol, 10*, vol. 8 (2024): 7, <https://ojs.co.id/1/index.php/jet/article/view/1994>.

berputar di sekitar kesejahteraan spiritual, dan kondisi pusat ini sangat memengaruhi kesejahteraan dan efektivitas setiap aspek. Untuk mendapatkan kesejahteraan spiritual yang stabil, hubungan yang penuh kepercayaan dengan roh ilahi sangat penting. Keseimbangan aspek lainnya juga dipengaruhi oleh hal ini.¹⁴

Dalam pelayanan pastoral, aspek spiritual mempunyai peran yang krusial dalam menangani berbagai Permasalahan, krisis, ketakutan serta harapan yang dialami oleh individu. selain itu, aspek mental (Psikologi), dalam dimensi ini melibatkan dua fungsi yang terus berinteraksi, yakni intelektual dan emosional. Kesejahteraan mental adalah kemampuan untuk menggunakan akal, bergulat secara efektif dengan intelektual masalah dan membuat keputusan konstruktif.¹⁵ Kesejahteraan emosional mencakup kemampuan merasakan emosi yang selaras dengan situasi, mengelola implus serta perasaan negatif, memiliki rasa percaya diri, kendali atas pilihan, harapan, dan kepercayaan yang memperkaya kehidupan. Setiap individu membutuhkan pengakuan, tetapi mereka yang memiliki harga diri rendah, cenderung bergantung pada validasi orang lain yang berujung pada perfeksionisme. Perfeksionisme berdampak negatif pada kesejahteraan emosional seseorang, seperti stres dan realitas yang tidak sesuai harapan.

Para pendamping pastoral harus menyiapkan ruang yang aman untuk mengajak individu menceritakan pengalaman mereka yg berhubungan dengan stres dan perfeksionisme tanpa menghakimi, menjadi pendengar aktif dan menggunakan

¹⁴ Howard Clinebell, *Basic Types Of Pastoral Care and Counseling : Resources For The Ministry of Healing and Growth* (Abingdon Press, 2011), 42.

¹⁵ Ibid, 42–43.

teknik *reframing* (melihat kembali pengalaman dari perspektif baru) untuk mengubah pola pikir negatif menjadi lebih konstruktif.¹⁶

Dalam mendefinisikan antara keduanya, perlu dipahami bahwa pendampingan pastoral adalah wadah besar pelayanan gereja sebagai gembala (*poimen*), sedangkan psikospiritual adalah pendekatan teknis yang bersifat holistik. Psikospiritual tidak berdiri sendiri sebagai pengganti pastoral, melainkan berfungsi sebagai kacamata atau metode operasional untuk memahami dinamika batin jemaat melalui keterkaitan antara aspek mental dan spiritual. Penegasan perbedaan ini sangat penting agar pelayanan yang diberikan tidak hanya bersifat formalitas keagamaan, tetapi benar-benar menyentuh dimensi kemanusiaan yang utuh melalui integrasi pikiran, perasaan, dan iman.

2.3 Teori Totok S. Wiryasaputra

Tokoh yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah Totok S. Wiryasaputra, Fokus utama pemikirannya lebih spesifik pada pendampingan orang yang mengalami tekanan batin, kesepian, kehilangan, dan masalah hidup agar mereka bisa bangkit dan menemukan kembali makna hidupnya. Oleh karena itu pemikirannya sangat relevan dan sesuai digunakan dalam penelitian ini tentang pendampingan bagi lansia yang mengalami kesendirian, karena banyak lansia yang mengalami perasaan kesepian, keterasingan, kehilangan pasangan hidup, serta menurunnya semangat spiritual.

Totok S. Wiryasaputra lahir pada 1 Juni 1951 di Pegunungan Menoreh, Kulon Progo, Wilayah Utara. Ia menikah dengan Christiana dan dikaruniai dua

¹⁶Ibid, 43–44.

anak serta tiga cucu laki-laki. Totok menempuh pendidikan teologi di STT Duta Wacana S1, kemudian melanjutkan studi magister di Columbia Theological Seminary, Atlanta, Amerika Serikat, dan meraih gelar doktor di Asbury Theological Seminary, Wilmore, Kentucky. Ia juga menempuh pendidikan profesi sebagai *Pastoral Counselor* di Georgia Baptist Medical Center dan Jacksonville Baptist Hospital, serta pelatihan khusus *Grief Counseling* di The Lloyd Counseling Center, San Anselmo, California.

Pelayanannya mencakup berbagai bidang, antara lain pelayanan jemaat, rumah sakit, lembaga psikososial, serta pengajaran di Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana. Namun, ia juga pernah menjabat sebagai Direktur Eksekutif Asosiasi Konselor Pastoral Indonesia (AKPI). Totok S. Wiryasaputra dikenal luas sebagai teolog dan konselor pastoral yang menekankan pentingnya integrasi antara aspek psikologis dan spiritual dalam pelayanan konseling. Beberapa karya tulisnya antara lain *Ready to Care: Pendampingan dan Konseling Psikologi* (2006), *Grief Psychotherapy* (2019), *Pendampingan Pastoral Orang Berduka* (2019), dan *Konseling Psikospiritual Masa Kini* (2025). Pemikirannya banyak memberikan kontribusi bagi pengembangan konseling psikospiritual di Indonesia.

2.4 Sejarah Psikospiritual

Munculnya konseling psikospiritual berawal dari kegelisahan para pelopor terhadap krisis kehidupan manusia yang semakin kompleks. Dari pergumulan itu lahirlah upaya kreatif dan inovatif yang kemudian berkembang menjadi bentuk pelayanan baru yang berfokus pada pemulihan manusia secara utuh, yaitu

konseling psikospiritual. Akar dari pelayanan ini sesungguhnya terletak pada kepedulian Allah terhadap dunia dan manusia, yang diwujudkan secara sempurna dalam diri Yesus Kristus sebagai Sang Inkarnasi Allah. Secara historis, konseling psikospiritual dalam komunitas Kristen berakar dari *the caring ministry of Christ*.¹⁷ Dalam diskursus teologi istilah *cura animarum* sering digunakan untuk menggambarkan semangat kepedulian timbal balik dalam komunitas Kristen lintas generasi, yang dikenal sebagai *intergenerational Christian mutual caring* atau saling memedulikan antar-generasi dalam kehidupan iman Kristen. Secara konvensional *cura animarum* (dalam bahasa Latin) diterjemahkan sebagai “menyelamatkan dan menyembuhkan jiwa”.¹⁸

Dalam pandangan *care of human life*, pelayanan konseling tidak hanya terkait dengan tugas pastor sebagai pemimpin komunitas Kristen. Semua bentuk bantuan untuk masalah mental dan spiritual, termasuk konseling psikospiritual, berasal dari rasa saling peduli antar manusia. Sebaliknya, semua bentuk pertolongan mental psikologis, termasuk konseling psikospiritual, berakar pada prinsip saling peduli antar manusia. Manusia saling memedulikan, mendampingi, menolong, mengubah, menumbuhkan, memberdayakan, dan menemukan makna kehidupan. Semangat untuk saling peduli antar manusia tetap bertahan, meskipun dalam perjalanan sejarah sering muncul semangat kebencian, permusuhan, dan kehancuran. Jiwa kepedulian antara sesama sebenarnya lebih kuat dibandingkan dorongan untuk saling menyakiti atau menghancurkan. Konseling psikospiritual memiliki akar filosofis, teologis, historis, dan kultural yang solid.

¹⁷ Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Psikospiritual Masa Kini*, 9.

¹⁸ Ibid, 10.

Istilah “konseling psikospiritual” sendiri baru dikenal pada 1980-an, ketika David Benner memperkenalkan pandangan bahwa aspek psikologis dan spiritual manusia tidak dapat dipisahkan. Akar pemikiran David Benner ini kemudian diadaptasi dan dikembangkan secara spesifik oleh Totok S. Wiryasaputra dalam konteks Indonesia. Totok memperjelas bahwa jika pelayanan pastoral konvensional dulunya sangat kaku pada dimensi iman saja, melalui pendekatan psikospiritual, pelayanan dikembangkan lebih luas untuk menyentuh penyembuhan tekanan batin dan kesehatan mental individu secara holistik.

Pada 1990-an, wacana tentang integrasi antara spiritualitas dan psikologi mulai berkembang pesat dalam dunia medis, psikoterapi, dan konseling, hingga pada awal 2000-an istilah *psychospiritual counseling* menjadi populer. Dengan demikian, konseling psikospiritual memiliki akar sejarah panjang mulai dari *cura animarum pastoral care*, dan *pastoral counseling* yang kemudian berkembang menjadi konseling psikospiritual yang menekankan kesatuan antara aspek mental dan spiritual individu secara holistik.¹⁹

2.5 Pendampingan Psikospiritual Menurut Totok S. Wirasyaputra

Psikospiritual merupakan suatu pendekatan atau metode yang bersifat holistik yang mengaitkan antara aspek psikologi dengan aspek spiritual dalam pelayanan. Pendekatan ini dapat diterapkan untuk mengatasi berbagai masalah kehidupan, seperti krisis akibat penderitaan, perubahan, optimalisasi fungsi, pemberdayaan dan pencarian makna hidup. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang utuh *holistik*, di mana berbagai unsur dalam dirinya saling

¹⁹ Ibid, 15

terhubung dan tidak dapat dipisahkan. Setiap perubahan pada satu bagian kehidupan manusia akan memengaruhi bagian lainnya. Dalam konteks konseling Pastoral, melalui pendekatan psikospiritual menekankan bahwa kesehatan fisik dan mental seseorang tidak hanya berdampak pada aspek psikologis emosional dan perilaku, tetapi juga dapat berdampak pada aspek spiritual hubungan relasi dengan Tuhan.

Karena itu, pendekatan yang hanya berfokus pada salah satu sisi manusia dianggap tidak cukup untuk memberikan pendampingan yang menyeluruh. Totok menegaskan bahwa konseling psikospiritual berakar pada keyakinan iman Kristen tentang Allah yang peduli pada seluruh ciptaan-Nya.²⁰ Sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah *imago Dei*, manusia menerima panggilan untuk saling memedulikan, menolong, dan mendampingi sesamanya.²¹ Kepedulian ini tidak hanya bersifat emosional atau sosial, tetapi juga menjadi wujud nyata dari spiritualitas Kristen yang mendorong manusia untuk hadir bagi sesama secara utuh. Dengan dasar ini, pendampingan psikospiritual dipahami sebagai sebuah pelayanan yang melihat manusia secara menyeluruh, bukan hanya dari satu dimensi saja.

Berikut penjelasan keempat aspek utama Menurut Totok S. Wiryasaputra, yang diterapkan secara operasional dalam konteks pendampingan yaitu fisik, mental, sosial, dan spiritual.

²⁰ Ibid, 50

²¹ Ibid

1. Aspek Fisik

Dalam pendampingan, aspek fisik merujuk pada kondisi tubuh dan kesehatan fisik individu yang dapat mempengaruhi keseimbangan dan kesejahteraan mereka. Pendamping memperhatikan aspek ini untuk memahami bagaimana kondisi fisik mempengaruhi emosi, pikiran, dan perilaku individu.²² Aspek fisik membuat kita dapat diukur, dilihat, dan dinilai secara nyata. Dalam konseling, pertanyaan seperti berat badan, tekanan darah, pola tidur, atau kondisi tubuh tertentu biasanya digunakan untuk memahami keadaan fisik seseorang.²³

2. Aspek Mental

Aspek mental adalah bagian dalam diri yang tidak tampak (*intangible*), tetapi dapat dirasakan melalui pikiran, perasaan, motivasi, dan kepribadian seseorang. Meskipun tidak dapat disentuh, aspek mental memiliki gejala yang bisa diamati seperti kesedihan, kecemasan, kemarahan, atau kebingungan. Dalam konseling, aspek mental terlihat ketika konselor memberikan tanggapan terhadap emosi konseli, seperti anda tampak sedih, anda marah kepada ayah, anda kecewa, atau anda merasa tidak dicintai.²⁴ Konselor juga dapat mengakui kondisi batin yang lebih berat, misalnya rasa putus asa, keinginan menyendiri, atau pikiran tentang bunuh diri. Tanggapan seperti ini menunjukkan bahwa emosi dan pikiran seseorang bisa dipahami dan diamati meskipun tidak terlihat secara fisik.

²² Ibid, 56-57

²³ Ibid

²⁴ Ibid, 57

Konselor juga dapat menguatkan konseli ketika ia mulai menerima kenyataan hidup yang berat atau mulai merasa lebih nyaman dalam proses konseling.

3. Aspek Sosial

Aspek sosial adalah segala sesuatu di luar diri kita yang bisa dilihat dan dirasakan.²⁵ Hal-hal di luar diri itu sebenarnya menjadi bagian penting dari hidup kita, karena manusia tidak diciptakan untuk hidup sendiri. Manusia tidak pernah cukup hanya bergantung pada dirinya sendiri. Setiap individu selalu berada dalam relasi dengan keluarga, teman, komunitas, dan lingkungan sekitar. Karena itu, manusia harus dipahami dalam hubungannya dengan dunia di sekitarnya. Manusia hidup bersama orang lain, dan terus berinteraksi dari waktu ke waktu. Melalui hubungan dan interaksi itulah manusia membangun dirinya. Tanpa relasi dengan orang lain, manusia tidak mungkin bertumbuh. Dalam kehidupan manusia, hal yang tidak pernah berubah adalah relasi dan interaksi, yakni relasi dan interaksi dengan diri sendiri, sesama, dan Tuhan.²⁶ Relasi sosial merupakan bagian penting karena melalui hubungan inilah manusia bertumbuh, belajar, dan menemukan makna keberadaannya. Seseorang membangun jati dirinya melalui interaksi yang berkesinambungan dengan orang lain. Karena itu, aspek sosial merupakan perluasan dari diri seseorang yang terus terlibat dalam hubungan dan aktivitas bersama orang lain.

²⁵ Ibid, 58

²⁶ Ibid

4. Aspek Spiritual

Aspek spiritual adalah bagian Dari diri manusia yang berkaitan dengan sesuatu yang berada di luar diri kita dan tidak dapat dilihat *transcendent, intangible*.²⁷ Manusia memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dan tidak tampak, yang dalam kehidupan sehari-hari hal itu disebut sebagai Sang Pencipta atau Tuhan. Aspek ini menyentuh jati diri terdalam manusia dan membantu seseorang memahami makna hidup, tujuan hidup, serta pengalaman iman. Hubungan spiritual bukan hanya tentang ritual keagamaan, tetapi tentang pengalaman batin yang mendalam dan kesadaran bahwa ada kekuatan yang lebih besar di luar dirinya.²⁸

Keempat aspek di atas ini membentuk satu kesatuan yang saling memengaruhi, sehingga gangguan pada satu aspek akan berdampak pada keseimbangan aspek lainnya. Hal ini dapat di jelaskan dalam diagram di bawah ini:



²⁷ Ibid, 59

²⁸ Ibid

Gambar di atas menjelaskan bahwa keempat aspek kehidupan manusia bisa dibedakan, akan tetapi tidak dapat dipisahkan. Keempat aspek tersebut saling terhubung dan mempengaruhi satu sama lain. Dalam konsep pendampingan Psikospiritual, Totok Wiryasaputra mengkategorikan tiga macam pendampingan:

1. Pendampingan Eksistensial

Pendampingan Eksistensial merupakan bentuk pendampingan di mana setiap individu berperan sebagai pendamping bagi sesamanya. Pendampingan ini dapat dilakukan oleh seluruh anggota keluarga manusia secara universal.

2. Pendampingan Fungsional

Pendampingan fungsional adalah Pendampingan yang dilakukan oleh para profesional di luar konselor yang menerapkan sikap dan keterampilan konseling guna meningkatkan kualitas pelayanan profesional. Mereka memakai konseling agar menjalin hubungan yang lebih baik dengan pasien atau klien. Contoh kecilnya, dokter, perawat, pekerja sosial, atau petugas gerejawi yang melakukan pelayanan secara rohani di berbagai tempat. Para pemimpin agama seperti pendeta di Gereja Protestan atau Pastor di Gereja Katolik adalah kelompok atau pendamping fungsional tersebut. Kelompok pendamping fungsional tidak harus mengubah profesinya, tetapi bisa berperan memberikan dukungan melalui aspek psikologis dan spiritual bagi orang yang membutuhkan.

3. Pendampingan Profesional

Pendampingan Profesional adalah pendampingan yang dilakukan oleh para profesional yang sudah dididik dan dilatih secara khusus untuk menjadi seorang konselor. Mereka disebut konselor pastoral. Pendamping profesional dilaksanakan untuk menolong orang yang membutuhkan.

2.6 Peran Gereja dalam Pendampingan Pastoral

Gereja merupakan keluarga Allah dan tubuh Kristus, memiliki tanggung jawab untuk membina, menuntun, serta memelihara pertumbuhan iman jemaat, sekaligus saling memperhatikan dalam kehidupan bersekutu sebagai wujud nyata kasih dan kepedulian.²⁹ Gereja tidak hanya sebagai tempat beribadah tetapi juga sebagai komunitas iman yang berperan penting dalam membentuk dan mengembangkan spiritual anggota jemaat.³⁰ Namun sering kali tanpa disadari, para pemimpin gereja lebih fokus pada kegiatan pribadinya saja sehingga pergumulan hidup jemaat kurang mendapatkan perhatian yang seharusnya menjadi prioritas utama. Karena itu, Majelis Gereja perlu senantiasa hadir menopang dan memberi dukungan kepada anggota jemaat yang mengalami krisis kehidupan agar mereka mampu bertahan dalam situasi sulit. Kehadiran yang penuh empati dan sikap terbuka terhadap penderita jemaat, khususnya para lansia yang mengalami kesendirian, merupakan bentuk nyata kasih Kristus.

²⁹ Badan Pekerja Sinode, *Eklesiologi Gereja Toraja* (Rantepao: PT Sulo, 2021), 11.

³⁰ Surudiaman Lase dan Riste Tioma Silean, "Menjadi Gereja Yang Membina: Tanggung Jawab Spiritual Dalam Pertumbuhan Jemaat," *Tri Tunggal, Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, t.t., 1.

Sebagai persekutuan yang berlandaskan kasih, Gereja dipanggil untuk mewujudkan kasih Kristus secara konkret, bukan hanya dalam ucapan tetapi juga dalam tindakan yang nyata. Gereja tidak hidup untuk kepentingannya sendiri, melainkan untuk melaksanakan kehendak Allah dalam mentransformasi dunia melalui pemberitaan Injil kepada segala makhluk (Mrk. 16:15). Kabar baik tersebut harus dinyatakan melalui kasih, kebenaran, kepedulian, pemulihan, serta tindakan yang membawa kehidupan bagi seluruh ciptaan. Dengan demikian, Gereja sebagai komunitas iman berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai wadah pertumbuhan spiritual dan kesejahteraan sosial jemaat. Dalam hal ini, Majelis Gereja memiliki peran sentral dalam mendampingi dan memperhatikan anggota jemaat yang menghadapi pergumulan emosional, maupun spiritual.

Dokumen Gereja Toraja dalam hal ini Tata Gereja Toraja (TGT) Pasal 25 mengatur mengenai penggembalaan. Gereja Toraja melakukan 2 jenis penggembalaan yaitu penggembalaan umum dan khusus.³¹ Pelaksanaan Penggembalaan Umum di Gereja Toraja dilakukan secara terus-menerus melalui beragam bentuk pelayanan, seperti ibadah, kunjungan pastoral, percakapan pribadi, surat penggembalaan, dan berbagai bentuk penggembalaan lainnya. Sementara itu, Penggembalaan Khusus diberikan kepada anggota jemaat yang menunjukkan gaya hidup atau pemikiran yang tidak sejalan dengan Firman Allah, Pengakuan Gereja Toraja, serta Tata Gereja Toraja.³²

³¹ Badan Pekerja Sinode, *Tata Gereja Toraja* (Rantepao: PT Sulo, 2022), 15.

³² Badan Pekerja Sinode, *Eklesiologi Gereja Toraja*, 87–88.